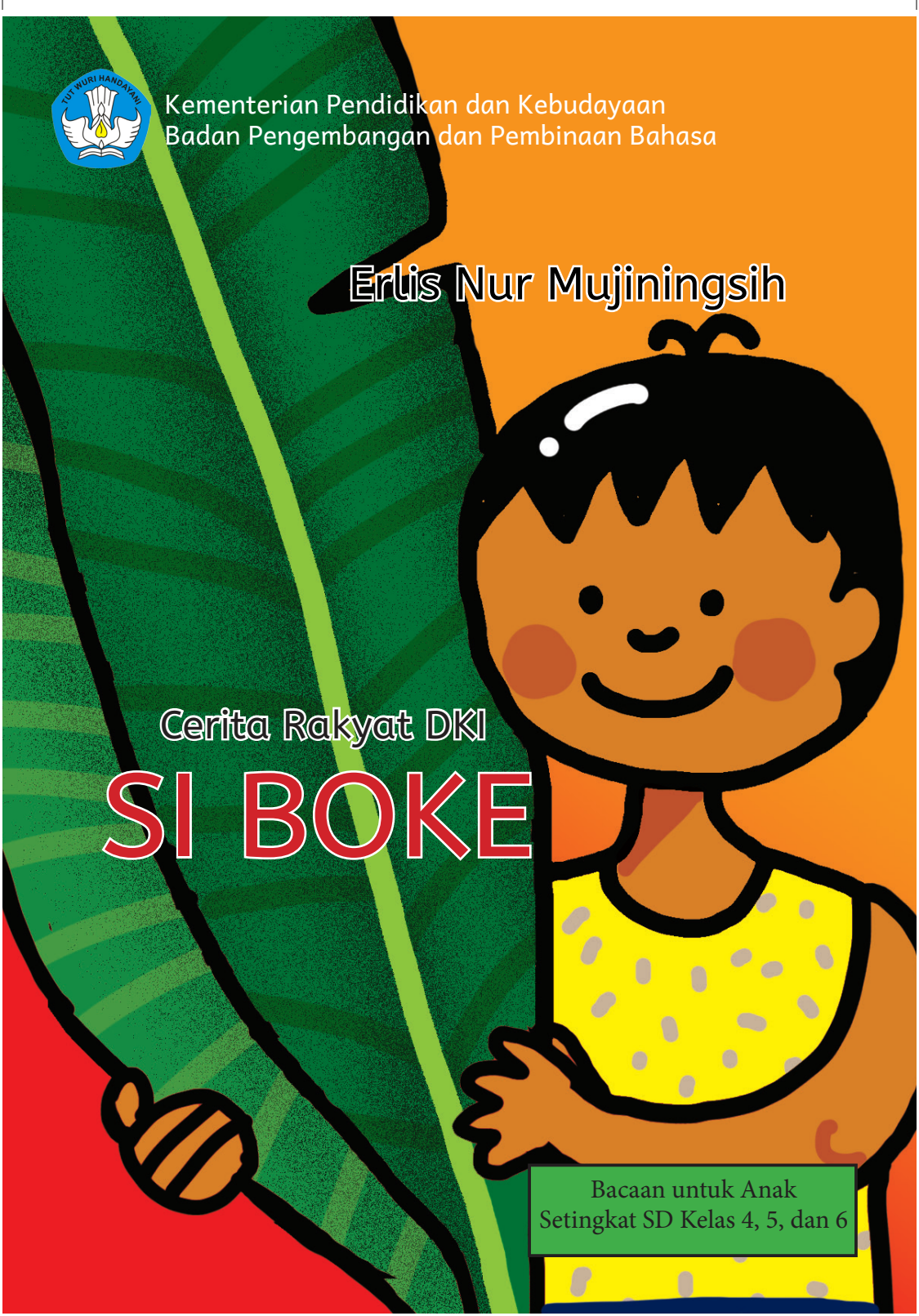
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Erlis Nur Mujiningsih

Cerita Rakyat DKI

SI BOKE



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat DKI

SI BOKE

Erlis Nur Mujiningsih

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SI BOKE

Penulis : Erlis Nur Mujiningsih
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 3
MUJ
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mujiningsih, Erlis Nur
Si Bokek: Cerita Rakyat dari DKI/Erlis Nur Mujiningsih. kity Karenisa (Penynting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
x; 50 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-115-9

1. Kesusastraan Rakyat-Jakarta
2. Cerita Rakyat-DKI

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat

multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini

kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita anak berjudul Si Boke merupakan hasil penulisan ulang cerita lisan Betawi yang dijumpai penulis di beberapa wilayah DKI Jakarta terutama di wilayah Jakarta Timur dan di sekitar Jalan Raya Bogor. Si Boke merupakan sebuah cerita mengenai seorang anak miskin yang sangat ingin dapat "mengaji" atau kalau pada masa kini "bersekolah" apa pun halangannya. Kemauannya yang kuat akhirnya mengantarkannya menjadi seseorang yang sukses. Dengan membaca cerita ini, diharapkan anak-anak dapat mencontohnya. Sebutan atau panggilan Si Boke mungkin juga menjadi asal munculnya istilah "bokek" untuk menunjuk pada seseorang yang tidak memiliki uang. Namun, ini masih harus diteliti lebih lanjut.

Penulisan ulang cerita rakyat ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis juga berharap dengan adanya penulisan ulang cerita rakyat ini akan menjadikan cerita rakyat Betawi dikenal kembali oleh masyarakatnya.

Cerita ini bersumber dari hasil laporan penelitian "Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya: Mite dan Legenda" yang disusun oleh Drs. Singgih Wibisono, M. Nusyirwan, B.A., Sutardjo, B.A., Sujono Sisparijo., Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Pusat Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K, 1979/1980.

Jakarta, April 2016
Erlis Nur Mujiningsih

Daftar Isi

Sambutan iii
Pengantar vi
Sekapur Sirih viii
Daftar Isi x
1. Boke Ingin Mengaji 1
2. Masa Kecil Sang Ayah 19
3. Si Boke Menemukan Anak Kerbau 27
Biodata Penulis 47
Biodata Penyunting 49
Bidata Ilustrator 50

1. **Boke Ingin Mengaji**

Udara panas terasa mencekik leher. Pohon-pohon yang rindang di sekelilingnya tak berdaya menghalau hawa panas itu. Seorang anak laki-laki berpakaian lusuh semakin terlihat lusuh didera oleh udara panas itu. "Kapan semua ini berakhir?" keluhnya dalam hati. Tidak, aku tidak boleh mengeluh. Aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan," jawabnya sendiri di dalam hati.

Anak laki-laki kecil yang lusuh itu kembali berjalan mengikuti jalan setapak di dalam hutan yang kering itu. Kakinya yang kecil dan ringkih terus menyusuri jalan setapak itu seperti tanpa lelah. Sesekali dia berhenti memungut kayu-kayu kering yang bertebaran di hutan itu.

Punggungnya yang kurus tampak menahan beban. Kayu-kayu kering yang dikumpulkannya ditaruhnya di pundak. Perjalanannya di dalam

hutan yang kering dan panas itu sudah dilakukannya setiap hari, tetapi kali ini ada yang berbeda. Masih terngiang di telinganya apa yang baru saja diucapkan oleh guru mengajinya, Ustaz Soleh.

"Kamu besok datang lagi mengaji ke tempatku tapi orang tuamu tolong membayar biaya mengajimu," kata sang guru mengaji dengan memperlihatkan raut muka penuh kasih sayang.

Anak laki-laki itu tentu saja senang dan gembira.

"Guru mengaji, orang tuaku sudah menitipkan ini untuk guru. Mohon diterima dulu," kata anak laki-laki itu dengan hati senang. Di tangannya tergenggam lima keping uang logam.

"Ini tidak cukup!" kata guru mengaji itu.

"Tolong sampaikan kepada bapakmu, Tong, selama mengaji di sini kamu dapat makan dan minum. Kamu makan tiga kali sehari dengan nasi dan lauk yang harus dibeli. Kamu juga mandi, kamu juga mendapatkan pengajaran dariku,

semuanya tidak gratis, semuanya harus dibayar, jadi tolong seberapapun adanya sampaikan ke bapakmu untuk memberikan uang kepadaku,"kata guru mengaji itu.

"Tetapi Guru, saya sudah membantu memasak di dapur. Saya sudah membantu mencari air, mengisi kolam, dan membersihkan kamar teman-teman. Apakah itu belum cukup untuk membayar biaya saya selama di sini?"jawab anak laki-laki itu dengan mata berkaca-kaca.

"Tong, tentu saja tidak cukup. Apa yang bisa kamu lakukan, kamu dapat membantu sedikit saja untuk meringankan beban rumah tangga tempat mengaji ini," kata sang guru mengaji kembali.

Anak laki-laki kecil itu menunduk saja mendengar jawaban sang guru mengaji. Pada awalnya sang ayah sudah menyampaikan bahwa tidak usahlah dia pergi mengaji. Dia diminta pergi mencari kayu bakar saja untuk membantu

ayahnya. Namun, anak laki-laki kecil itu ingin meraih mimpinya. Ia ingin dapat membaca. Ia tidak ingin bodoh seperti ayahnya.

Untuk mengejar impiannya, anak laki-laki kecil itu pun memohon dengan sangat kepada ayahnya agar diperbolehkan mengaji.

"Tentu saja engkau boleh mengaji,Tong, tetapi darimana ayahmu ini akan membiayaimu? Kamu tahu ayahmu hanya hidup dari mengumpulkan kayu bakar di hutan. Berapa yang dapat ayahmu hasilkan dari pekerjaan ini?" Kata-kata sang ayah pada waktu itu terngiang jelas di telinga anaknya. Namun, suara sang guru mengaji membuatnya tersentak dari lamunan.

Semua orang mendengar teriakan tersebut. Teman-teman anak laki-laki itu pun mendekat. Mereka ingin mengetahui apa yang terjadi.

"Aku memang boke!" kata anak laki-laki dengan hati yang sangat sedih. Mengapa dia dan keluarganya miskin sekali. Padahal guru mengaji

ini sudah menerimanya dengan baik, tetapi tetap dia merasa bersalah. Anak laki-laki itu selalu mengatakan bahwa dia tidak punya uang. Dia sangat miskin.

Teman-teman anak laki-laki yang melihat kejadian itu tentu saja terpana. Ada yang kemudian ikut merasa sedih mendengar nasib anak laki-laki miskin itu. Ada yang coba menenangkan. "Wah, anak itu benar-benar boke," kata seorang anak.

"Tidak juga," kata anak yang lain. Dia teman sepermainan anak yang sedang ada di hadapan ustaz. Dia masih memiliki lima keping uang," tambahnya.

"Namun, itu tidak cukup karena dia sudah menunggak bayaran mengaji selama lima bulan," kata anak lainnya.

"Memang benar-benar boke dia," lanjut yang lain.

"Ya, Boke!" seru anak lainnya.

“Kita panggil saja dia si Boke kalau begitu,” usul salah satu anak itu.

“Ya, setuju. Setuju!” seru anak lainnya.

“Benar. Benar,” kata lainnya.

Akhirnya mereka setuju untuk memanggil anak laki-laki itu si Boke yang hampir sama dengan kata bokek yang artinya orang yang selalu tidak punya uang. Sejak saat itu anak laki-laki miskin itu dipanggil temannya sebagai si Boke.

Guru mengaji yang mendengar teman anak laki-laki miskin itu memanggilnya sebagai si Boke ikut pula memanggil anak laki-laki itu si Boke. Sejak saat itu secara tidak resmi nama anak laki-laki itu berubah.

Apa yang sudah dilakukan oleh teman-temannya dan guru mengajinya tidak membuatnya tidak semangat untuk mengikuti pelajaran. Anak laki-laki miskin itu atau sekarang dikenal sebagai si Boke tidak marah saat diberi nama panggilan itu. Keinginannya sangat kuat untuk menuntut



ilmu. Anak laki-laki itu tetap tidak putus asa. Dia terus datang mengaji ke tempat guru mengaji itu. Beberapa teman mulai menjauhinya. Tidak ada yang mau berteman dengan seorang anak miskin yang tidak memiliki apa-apa.

"Kita harus membantu anak miskin itu. Apa yang bisa kita lakukan untuk menolongnya?" kata salah seorang anak.

"Uang kita tidak cukup untuk membantunya," kata anak yang lain. Si Boke memang miskin, tetapi dia anak yang rajin. Itu disampaikan oleh salah seorang anak yang bernama Ahmad.

"Kita harus memberinya semangat," kata Ahmad dengan tulus.

"Walaupun si Boke tidak punya uang, dia lebih rajin jika dibandingkan dengan kalian," kata Ahmad.

"Semangatnya kuat untuk bisa membaca dan menulis. Dia sudah bisa membaca dan menulis

dengan baik sekarang bahkan lebih baik jika dibandingkan dengan kalian," kata Ahmad membela si Boke.

Pada akhir tahun pelajaran dan menjelang bulan puasa guru mengaji mengadakan selamatan. Dalam acara selamatan tersebut para murid disuruh membawa makanan dan kue-kue.

"Anak-anak, besok kita mengadakan penutupan pelajaran. Besok setiap orang wajib membawa makanan dan kue-kue," kata guru mengaji itu.

"Ya, Pak, saya akan membawa gulai," kata seorang anak.

Anak lain menyahut, "Saya tanya dulu kepada Nyak. Biasanya Nyak akan membawakan saya kue putu mayang."

Anak-anak lain pun saling menyahut. Mereka sibuk membicarakan apa yang akan mereka bawa besok.

Sang guru merasa prihatin dengan nasib anak yang miskin. Dia pun bertanya,"Apa yang akan kamu bawa besok, Boke?"

Boke diam saja. Dia belum dapat memberikan jawaban.

"Ayo, Boke kamu bawa apa besok?" katanya lagi.

Boke tetap bungkam. Anak miskin itu tidak dapat berkata apa-apa kepada teman-temannya. Dia bingung untuk menjawabnya karena dia tahu ayahnya tidak memiliki apa-apa di rumah. Kayu bakar di rumah juga tinggal sedikit hanya tersisa untuk memasak. Ayahnya sudah dua hari ini tidak ke hutan. Ayahnya hanya berdiam di rumah.

"Apa yang harus aku bawa esok?" Si Boke bergumam sendiri tak jelas. "Ayahku sudah dua hari sakit," tambahnya dalam hati. Dia tidak mungkin memberi beban tambahan kepada sang ayah. Si Boke benar-benar bingung.

Tanpa terasa si Boke berjalan, tibalah dia di rumahnya. Dilihatnya ayahnya sedang berbaring lemah. Namun, apa yang harus dilakukannya. Si Boke dengan hati yang berat menyampaikan apa yang terjadi di tempatnya mengaji kepada sang ayah.

Sesampainya di rumah, Boke bertanya kepada ayahnya,"Ayah, besok acara penutupan pengajian. Kami disuruh membawa makanan. Apa yang bisa aku bawa besok, Ayah?"

Sang ayah hanya dapat terdiam. Hari ini dia hanya mendapatkan uang sekeping. Itu hanya cukup untuk membeli beras dan lauk sekadarnya karena memang selama dua hari ini dia sakit. Badan sang ayah yang sedang demam itu tak mungkin dibawa masuk ke dalam hutan.

"Apa yang bisa dibawa besok?" tanyanya dalam hati.

“Tong, Ayah hanya punya satu keping uang. Ini untuk membeli beras,” kata sang ayah.

Mendengar jawaban sang ayah, si Boke mulai berpikir keras.

“Apa yang harus kulakukan?” tanyanya dalam hati dengan cemas.

“Kalau aku tidak membawa apa-apa ke tempat mengaji, pasti semua temanku akan memandangiku dengan wajah penuh belas kasihan. Aku tidak mau dikasihani. Aku harus mendapatkan sesuatu, “ tekad si Boke.

Dia lalu mengelilingi rumahnya. Di tengoknya ke kanan dan kiri, ke tengah, ke depan, dan ke belakang. Matanya yang jeli mengawasi dengan cermat keadaan rumahnya. Dia mencari hal-hal yang mungkin dapat dimanfaatkannya dan akan dibawanya ke hadapan sang guru.

Tiba-tiba ide itu datang begitu saja. Dia melihat daun pisang yang melambai-lambai tertiup angin.

“Aha! Aku dapat ide. Aku akan membawa daun pisang ini. Aku akan membentuk daun pisang ini menjadi piring dan mangkok sebagai tempat makanan. Teman-temanku tentu akan senang. Mereka dapat menempatkan makanannya di atas piring dan mangkok buatanku,” pikir anak miskin itu dengan senang.

Hal itu segera disampaikannya kepada ayahnya.

“Baiklah, Ayah. Aku akan membawa daun pisang saja sebagai pembungkus makanan besok,” katanya dengan hati yang sabar.

“Aku akan memotong daun pisang yang tumbuh di halaman rumah kita, Ayah. Bolehkah?” tanyanya.

“Tentu saja boleh, Nak!” jawab sang ayah dengan nada sedih.

Esok harinya di tempat pengajian itu sudah ramai. Semua orang bersukacita karena pelajaran untuk tahun itu berakhir. Esok mereka akan libur.

Orang tua dari anak-anak yang mengaji di tempat itu ada juga yang hadir. Mereka membantu anak-anak membawa makanannya.

Si Boke datang dengan daun pisang yang sudah dibentuknya menjadi piring dan mangkok. Semua orang menatap Boke dan apa yang dibawanya.

"Apa yang dibawa oleh si Boke?" semua orang bertanya-tanya.

"Mengapa yang terlihat hanya daun pisang?" tanya mereka.

Sang guru yang sudah menanti muridnya pun segera menghampiri tempat mereka berkumpul.

"Guru, saya membawa gulai ikan," kata salah seorang anak.

"Coba guru cicipi ini. Pasti enak," kata salah seorang anak menyodorkan kue cucur buatan ibunya.



Sang guru tertawa gembira. Namun, tiba-tiba hatinya tersekat. Dilihatnya si Boke datang dengan membawa daun pisang yang sudah dibentuknya menjadi piring dan mangkok.

"Boke, untuk apa daun pisang ini?" serunya.

"Kamu tidak membawa makanan. Wah, Boke membawa tempat untuk makan dari daun pisang. Kamu kreatif Boke. Kita tidak perlu repot. Boke kamu memang anak yang baik,"katanya lagi menambahkan. Boke diam bahagia mendengarnya.

"Maafkan saya, Guru," katanya terbata-bata.

"Saya berpikir, daun pisang ini dapat menjadi tempat saat nanti acara makan," katanya perlahan-lahan.

"Ayahku tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan, Guru. Maafkan saya," katanya dengan suara lemah.

"Wah tidak apa-apa?"ujar sang guru terkejut.

“Boke boleh ikut acara ini. Kamu tidak membawa makanan, tetapi sudah membawa daun pisang,”seru guru itu dengan hati terharu.

“Bergabunglah dengan teman-temanmu dan ikut acara ini jangan ragu-ragu,” katanya sekali lagi.

Tentu saja semua orang mendengarnya. Ada yang merasa kasihan, beberapa orang ingin membantu si Boke, tetapi tidak memiliki apa-apa.

“Guru, maafkan saya dan ayah saya,” kata si Boke memohon kepada gurunya.

“Bergabunglah dengan teman-temanmu Boke!” kata sang guru kembali.

Si Boke dengan hati yang berat bergabung dengan teman-temannya. Hatinya sangat sedih. Dia tidak dapat ikut bergembira bersama teman-temannya. Si Boke ada bersama teman-temannya

tetapi dengan hati yang berat. Dia tidak dapat menerima begitu saja kebaikan teman-teman dan gurunya.

Sesampainya di rumah, dia langsung menemui ayahnya. “Ayah, aku tadi ikut acara penutupan pengajian,” katanya, “walaupun tidak membawa makanan, aku tidak enak dengan teman-teman dan guru,”tambahnya.

Ayah Boke tentu saja menjadi sangat sedih. Air mata meleleh di pipinya yang sudah mulai menampakkan gurat-gurat ketuaan.

Rumah di tepi hutan itu tampak muram. Ayah dan anak itu hanya terdiam. Pikiran mereka melayang ke tempatnya masing-masing. Sang ayah teringat kepada istri yang dicintainya yang meninggal ketika melahirkan anaknya ini.

“Istriku, aku sedih. Aku ingin anak kita mengaji, tetapi apa yang harus aku lakukan? Aku tidak dapat berbuat banyak. Aku menyesal karena tidak mengikuti apa yang orang tuaku inginkan,” keluhnya dalam hati.

2. Masa Kecil Sang Ayah

Terbayang kehidupannya di masa lampau. Hasan, demikian nama sang ayah, dahulu hidup bahagia dengan ayah dan bundanya. Mereka hidup di rumah yang cukup besar. Sang ayah adalah seorang jagoan. Siapa pun takut kepadanya.

Hasan dan keluarganya hidup berkecukupan. Rumah mereka luas. Makanan tidak pernah habis. Pekerjaan rumah tangga juga dikerjakan orang lain. Sang ayah sebagai jago memiliki tugas menagih pajak ke penduduk pribumi. Masa itu adalah masa pemerintahan VOC.

Keluarga Hasan memiliki rumah di tengah kota di wilayah Pecenongan. Ayahnya menagih pajak atas tanaman masyarakat pribumi di pinggiran Jakarta, seperti di Lenteng Agung, Pasar Minggu, sampai ke wilayah Bogor. Pajak itu harus disetor ke pemerintah kolonial Belanda.

Hasan tumbuh sebagai anak yang manja. Sejak kecil sebenarnya dia sudah diajari ayahnya dengan berbagai ilmu silat. Akan tetapi, karena Hasan tidak memiliki keberanian, pelajaran bela diri yang diajarkan oleh sang ayah pun tidak dapat dipahaminya dengan baik.

Hasan tidak belajar dengan baik. Ia tumbuh dengan kesombongannya dan mengandalkan harta ayahnya. Dia berpikir harta ayahnya tidak akan pernah habis dimakannya. Permata dan gelang emas bundanya tidak terhitung. Kerbau dan sapi di kandang pun tidak terhitung. Hasan tinggal menunjuk saja semua akan datang kepadanya.

"Aku ingin makan gulai!" teriak Hasan.

Para pelayan pun berdatangan tergopoh-gopoh memenuhi permintaan anak manja itu.

"Enak sekali hidup Hasan, ya, apa saja tersedia baginya," kata seorang pelayan.

“Ya, dia mau apa saja, semua tersedia,” tambah pelayan lainnya.

“Tetapi dia sangat bergantung pada babenya. Bagaimana kalau suatu hari?” kata seorang pelayan yang tidak berani meneruskan kata-katanya.

“Hus, jangan ngomong macam-macam. Nanti didengar Bang Hasan, marah dia,” sahut pelayan lainnya.

“Ya, tetapi nasib orang siapa yang tahu,” pelayan lainnya menimpali.

Walaupun banyak orang yang mengunjingkan keadaanya, Hasan tak peduli. Pemuda itu tumbuh dengan kemanjaannya.

Dia tidak pernah berpikir bahwa pada suatu dia harus hidup sendiri dan harus menghidupi dirinya sendiri. Dia terlalu mengandalkan ayahnya.

Malang tak dapat ditolak dan mujur tak dapat diraih. Suatu hari ayahnya tidak pulang.

“Hasan, ke mana ya ayahmu?” tanya ibunya cemas. “Tidak seperti biasanya. Ayahmu selalu datang tepat waktu. Kalau terlambat, pasti dia menyuruh orang untuk memberitahu Ibu,” tambah ibunya dengan cemas.

Kecemasan ibunya itu ditanggapi dengan dingin oleh Hasan. “Ah, Ibu tak perlu cemas. Sebentar lagi Babe juga datang,” kata Hasan dengan wajah dingin.

Tidak berapa lama setelah percakapan itu, dari ujung jalan pengawal ayahnya datang dengan berlari-lari. Dengan napas yang masih terengah-engah, pengawal itu bicara kepada ibu Hasan.

“Nyak, maafkan kami,” katanya dengan terbata-bata dan penuh rasa takut.

“Ya, Tong. Ada apa?” kata ibu Hasan dengan cemas.

“Babe, Nyak. Babe,” katanya tanpa menyelesaikan kalimatnya.

“Ada apa ama Babe?” jawab ibu Hasan.

“Babe meninggal, Nyak. Babe dikalahin ama jago dari Tanah Abang,” katanya dengan gugup.

“Apa?” teriak histeris ibu Hasan.

Perempuan itu tidak dapat menahan kepedihan hatinya. Ibu Hasan tentu saja sangat terkejut. Dunia seakan runtuh.Tangisnya pun pecah.

“Abang, Abang, kenapa Abang ninggalin aye?” katanya di tengah-tengah isak tangisnya.

Ibu Hasan belum siap menghadapi itu walaupun sebagai seorang istri seorang jago dia sudah mengetahuinya. Dia sudah tahu pada suatu saat entah kapan seorang jago bisa tewas di tangan jago lainnya. Peribahasa di atas langit masih ada langit berlaku di dunia para jago itu. Seorang jago tidak selamanya menang. Suatu saat dia akan dikalahkan oleh jago lainnya. Mungkin dia



dikalahkan oleh jago yang lebih jago lagi, mungkin pula oleh yang lebih muda, atau mungkin juga oleh yang lebih pintar lagi.

Yang lebih tidak siap adalah si Hasan. Anak laki-laki manja yang tidak pernah hidup susah ini tidak dapat menerima kematian ayahnya. Dia ingin melawan jago yang sudah mengalahkan ayahnya, padahal dia tidak memiliki kepandaian main silat. Dia tidak pernah belajar bersilat. Selama ini dia merasa sangat aman di sisi ayahnya.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" kata Hasan dalam hati.

"Aku tidak bisa melakukan apa-apa," katanya.

Kesadaran itu datang terlambat. Nasi sudah menjadi bubur. Kini Hasan harus menghidupi dirinya sendiri dan harus merawat sang ibu. Selama ini hal itu tidak pernah dilakukannya. Harta yang mereka miliki lama-kelamaan habis. Orang-orang yang selama ini mengabdi dan takut kepada keluarga ini pun kini menjauh.

“Kalian sudah dengar kalau babe si Hasan meninggal?” tanya seseorang di pasar.

“Ya, sekarang baru dirasakan si Hasan itu. Dulu dia sombong, harta bapaknya sepertinya tidak pernah habis, “ tambah orang lainnya.

“Harta kalau dimakan ya habis, Bang,” sahut temannya.

“Benar, Bang, sekarang mereka anak-beranak sengsara,” kata orang yang lain.

“Itu karena Hasan tidak pernah mau belajar,” tambah temannya.

Obrolan para tetangga itu menjadi sebuah kenyataan. Setelah beberapa lama babe si Hasan meninggal kehidupan keluarga itu pun carut-marut. Harta yang ditinggalkan pun habis.

Tinggallah dua anak-beranak, Hasan dan ibunya, hidup terlunta-lunta. Namun, di tengah penderitaan ini, Hasan menikah dengan seorang gadis baik hati yang dengan setia mendampingi hidupnya. Penderitaan itu pun sedikit berkurang. Hasan kini menyadari bahwa harta bukanlah segalanya.

3. Si Boke Menemukan Anak Kerbau

Mereka bertiga, ayah, ibu, dan si Boke, kini tidak lagi dapat tinggal di rumah megahnya. Mereka bertiga kini harus tinggal di tepi hutan. Untuk menghidupi keluarganya ayah si Boke hanya dapat bekerja sebagai pencari kayu bakar. Setiap hari dia keluar masuk hutan untuk mencari kayu-kayu kering dan ranting-ranting kering untuk dijualnya ke pasar.

Harta yang mereka miliki kini hanyalah sebidang tanah di pinggir hutan. Istrinya dengan setia membantu sang suami untuk menanam sayur-sayuran di halaman belakang rumah mereka yang sempit itu. Kehidupan mereka memang sangat sederhana.

Baju yang mereka miliki juga sudah banyak yang mereka jual untuk dapat memenuhi keperluan mereka sehari-hari. Tidak berapa lama kemudian ibu Hasan meninggal. Kesedihan Hasan pun bertambah ketika istri yang dicintainya pun meninggal. Hasan pun kini hidup dengan seorang anak laki-laki yang masih bayi.

Anak laki-laki itu tumbuh di tengah kemiskinan. Hasan bersyukur karena anak laki-laki itu memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi anak yang baik dan memiliki ilmu pengetahuan.

Pada masa itu, seorang pribumi tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah. Sekolah hanya diperuntukkan bagi warga Eropa, Belanda khususnya, dan juga warga negara asing lainnya.

Seorang pribumi, apalagi jika dia miskin, tidak dapat bersekolah. Seorang pribumi yang ingin maju dapat mengikuti pendidikan membaca dan menulis huruf Arab atau dikenal masyarakat sebagai mengaji. Namun, ternyata anak laki-laki miskin itu sangatlah miskin sehingga mengaji pun dia tidak mampu.

"Ayah, sekarang apa yang harus aku lakukan?" tanyanya kepada sang ayah. "Guru sangat baik kepadaku, aku malu Ayah," tambahnya.

Sejak saat itu sang ayah meminta anaknya untuk tidak belajar mengaji lagi.

Sang ayah sangat malu. Uang bulanan mengaji tidak dapat dibayarkannya dan waktu selamatan tidak bisa membawa makanan.

Anak laki-laki miskin atau si Boke akhirnya menyerah. Dia tidak ingin mempermalukan orang tuanya juga. Dia tidak ingin ayahnya mendapatkan malu. Sejak saat itu, pelajaran mengaji yang sudah diterimanya dari sang guru selalu diulang-ulangnya di rumah. Dia mulai dapat membaca. Kepandaiannya yang hanya sedikit itu tidak disia-siakannya.

Suatu hari si Boke pergi ke hutan. Seperti biasa anak miskin ini membantu ayahnya mencari kayu bakar di hutan. Udara saat itu benar-benar panas. Keringat sudah meleleh deras di lehernya, tetapi kayu kering yang didapatnya belum banyak.

Di rerimbunan pohon dilihatnya ada sesuatu yang bergerak-gerak. "Apa yang bergerak-gerak?" tanyanya dalam hati. Si Boke pun mendekatinya.

Si Boke makin mendekati semak-semak itu. Ada rasa takut di dalam hati Si Boke. “Jangan-jangan ular,” katanya di dalam hati. Si Boke sudah menyiapkan jurus langkah seribu.

Rasa penasaran membuat si Boke batal untuk berlari. Ia pun menguak rerimbunan itu. Ternyata, ada seekor anak kerbau. Kakinya terluka. Badannya kurus kering. Tampaknya anak kerbau itu sakit.



“Kasihan,“kata si Boke dalam hati.

Dielusnya kepala anak kerbau itu perlahan-lahan. Dilihatnya sekeliling tidak tampak induk kerbau. Tidak dilihatnya pula orang yang menggembalakannya. Si Boke sudah melihat sekeliling untuk mencari-cari pemiliknya. Ditunggunya beberapa saat karena mungkin yang menggembalakan segera muncul. Namun, sudah hampir tengah hari tidak ada seorang penggembala pun yang muncul.

Si Boke kemudian berkesimpulan anak kerbau itu dibuang oleh pemiliknya. Anak kerbau ini tampaknya ditinggalkan begitu saja di tengah hutan. Mungkin pemiliknya mengira anak kerbau itu tidak akan sehat kembali seperti sedia kala. Si Boke akhirnya memutuskan untuk merawat anak kerbau itu. “Suatu saat kalau pemiliknya datang, akan kuberikan,” ujarnya di dalam hari.

“Aku akan merawatmu,” kata si Boke dalam hati. Diangkatnya anak kerbau itu dengan hati-hati.

Si Boke membawa pulang anak kerbau itu. Sang Ayah tentu saja terkejut.

"Anak kerbau siapa, Boke?" tanyanya.

Si Boke pun menceritakan kisahnya di tengah hutan itu.

"Ya, Ayah. Kalau di kemudian hari pemiliknya datang, kerbau ini akan kukembalikan ke pemiliknya. Untuk saat ini anak kerbau perlu dirawat, Ayah," kata si Boke menerangkan.

"Tampaknya sakit anak kerbau ini parah dan akan mati, Boke," kata ayahnya ketika melihat kondisi anak kerbau itu.

"Ya, ayah menurut perkiraan manusia anak kerbau ini akan mati, tetapi perkiraan Allah berbeda. Aku akan merawat anak kerbau ini," kata si Boke dengan tegas.

Ayahnya merasa anak kerbau itu pasti akan mati. Anak kerbau itu sudah sangat lemah. Badan anak kerbau itu penuh dengan luka.

Si Boke merawat anak kerbau itu dengan hati-hati. Luka-lukanya diobati. Kakinya yang patah diurutnya perlahan-lahan. Si Boke mengumpulkan rumput sebagai makanannya. Luka-luka di badan anak kerbau itu pun segera sembuh. Kedua kakinya yang patah juga sembuh.

Anak kerbau itu sudah dapat makan dengan lahap. Lama kelamaan anak kerbau itu pun besarlah. Tidak diduga anak kerbau itu bisa sehat kembali. Tentu saja ayah Boke pun ikut senang melihatnya.



“Wah, anak kerbaumu sudah besar sekarang, Boke,” kata sang ayah dengan gembira.

“Ya, Ayah.Alhamdulillah,” kata si Boke dengan gembira.

“Kamu telah merawatnya dengan baik,” kata sang ayah.

Si Boke teringat guru mengajinya.

“Ayah, aku teringat guru mengajiku. Aku teringat utang-utang kita kepada beliau,” kata si Boke kepada ayahnya.

“Ya, Tong, bagaimana? Ayah sampai sekarang juga belum punya uang,” jawab ayahnya.

“Ayah, bagaimana kalau kerbau yang sudah besar dan sehat itu kita berikan saja kepada guru mengajiku?” usul si Boke tiba-tiba.

Tentu saja ayah si Boke terkejut.

“Tetapi, bukankah kamu berjanji akan mengembalikan kepada pemiliknya apabila pemilik kerbau ini datang?” kata sang ayah mengingatkan.

“Ya, Ayah. Aku sudah berusaha mencarinya, tetapi tidak kutemukan pemiliknya. Aku sudah berkeliling kampung dan bertanya kepada setiap orang di setiap rumah, tetapi tidak ada yang mengakuinya,” kata si Boke menambahkan.

“Baiklah, kalau begitu. Sebaiknya, secepatnya kau lakukan, Boke,” kata sang ayah.

“Baik, Ayah,” jawabnya.

Esok harinya tidak seperti biasa si Boke berpakaian rapi. Dia akan pergi ke tempat mengaji. Dia akan bertemu guru mengajinya untuk menyerahkan kerbaunya. Kerbau itu sekarang sudah besar dan gemuk.

Dengan menuntun kerbau yang besar dan gemuk, si Boke berangkat ke tempat mengaji, tetapi tidak untuk mengaji. Si Boke akan menyerahkan kerbaunya kepada sang guru sebagai pengganti uang mengajinya dulu.

“Assalamualaikum, Guru,“ seru si Boke di pintu pagar rumah gurunya.

“Waalaikumsalam. Siapa, ya?” terdengar suara gurunya dari dalam rumahnya.

“Saya, Guru, si Boke,” seru si Boke dari luar rumah.

Tidak berapa lama kemudian, gurunya pun keluar dari dalam rumahnya. Betapa terkejutnya dia melihat si Boke datang kepadanya dengan membawa seekor kerbau yang besar dan gemuk.

Gurunya terkejut ternyata Si Boke murid kesayangannya ada di depan pintu. Si Boke datang ke rumah gurunya dengan membawa seekor kerbau.

“Ada apa ya?” pikir sang guru di dalam hatinya. “Dari mana Si Boke mendapatkan kerbau itu,” pikirnya.

“Masuk Boke. Ada apa?” katanya kepada Boke dengan suara ramah.

“Guru saya mendapatkan kerbau ini di tengah hutan dalam keadaan sakit. Saya rawat dan sekarang sehat dan kuat, “ kata si Boke.

“Apa kamu mau menjual kerbau ini kepadaku?” tanya sang guru.

Si Boke menggelengkan kepalanya.

“Lantas mau kamu apa dengan datang ke sini?” tanya sang guru.

“Saya akan menyerahkan kerbau ini kepada Guru sebagai pengganti biaya mengajiku,” kata si Boke dengan tenang.

Sang guru tentu saja terkejut. “Apa?” seru sang guru.

Sambil memandangi kerbau itu, hatinya berkata, “Kerbau itu besar dan kuat. Kerbau itu pasti berharga mahal. Anak miskin ini akan mendapatkan modal usaha apabila menjual kerbau itu.

Dia bisa membuka warung untuk berjualan. Hidupnya akan lebih baik. Namun, kerbau itu diserahkannya kepadaku sebagai pengganti uang mengaji. Tentu saja itu berlebih dan sangat berlebih."

"Mengapa Boke mau menyerahkan kerbau ini kepadaku. Aku tidak bisa menerima ini, tetapi aku juga tidak mau mengecewakannya," tanya sang guru dalam hati.

"Seharusnya, kerbau ini bisa menjadi modal dia untuk membuka warung," lanjutnya masih di dalam hati.

"Apa yang harus aku lakukan?" guru mengaji itu tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Boke, saya tidak dapat menerima pemberianmu ini," kata guru mengaji itu kepada Boke.

"Guru terimalah ini. Ini tanda bukti kasih dan sayang kepada guru yang telah mendidik saya," kata si Boke.

Sang guru tidak dapat menjawab.

Guru mengaji itu memperhatikan raut wajah Si Boke yang sangat tulus.

“Baiklah Boke aku terima kerbaumu ini, tetapi kalau suatu saat engkau memerlukannya silakan diambil ya, aku hanya memeliharanya saja,” kata guru itu.

Si Boke merasa lega guru mengajinya mau menerima pemberiannya. Guru mengaji itu menerima pemberian dari Si Boke.

Guru itu berjanji akan merawat kerbau Si Boke dengan baik. “Terima kasih, Boke. Kerbau mu ini benar-benar kerbau yang besar dan sehat,“ kata sang guru sambil menepuk-nepuk kerbau.

Si Boke merasa lega karena dapat membayar semua utang-utangnya. “Guru, mohon diterima,” kata si Boke dengan lembut sambil menyerahkan kerbaunya.

“Ya, Nak. Aku terima dengan baik,” jawab sang guru dengan riang.

Tidak berapa lama kemudian sang guru berhenti sebagai guru karena usianya. Dia kemudian menggembalakan kerbau itu sendiri. Dia tidak mau menyuruh orang lain untuk menggembalakannya.

Dia sangat menyayangi kerbaunya itu. Dia merawat kerbaunya dengan sangat baik.

“Aku harus menggembalakannya sendiri,” kata sang guru.

“Aku tidak mempercayai orang lain, kalau digembalakan orang lain, jangan-jangan kerbauku ini tidak diberi makan dengan baik,”pikirnya.

Kini setiap hari penduduk kampung itu akan melihat sang guru menggembalakan kerbaunya. Tidak peduli panas atau hujan sang guru tetap menggembalakan kerbaunya. Kerbau itu selalu dielus-elusnya.

“Aku harus merawat kerbau ini dengan baik apabila Si Boke datang suatu kali kepadaku dia tidak akan kecewa karena aku merawat kerbau ini dengan baik,” pikir sang guru.

Kerbau itu tampaknya kini menjadi perhatian utama sang guru. Dia sudah tidak lagi mengajar. Sang guru lebih banyak menggembalakan kerbaunya daripada mengerjakan hal-hal lain. Pikiran dan perhatian sang guru hanya pada kerbau itu.

Suatu hari hujan turun dengan lebatnya. Air hujan seperti dicurahkan dari langit. Guruh dan guntur terdengar sangat menakutkan. Alam seperti murka. Kilat menyambar-nyambar. Para penggembala dan para petani berlarian mencari tempat untuk berteduh. Sebuah gubuk kecil di

tengah sawah sudah penuh sesak dengan orang yang berteduh. Sang guru tidak mau berkumpul dengan orang-orang itu.

Gubuk itu sangat kecil sehingga tidak dapat menampung semua orang. Guru mengaji itu lebih memilih berteduh di bawah sebatang pohon sambil memegang dengan erat kerbaunya. Dia tidak ingin kerbaunya celaka.

Sang guru merenung di bawah hujan yang lebat itu. Dia sedang memikirkan muridnya Si Boke. Sejak menyerahkan kerbau kepadanya Si Boke tidak pernah lagi menemuinya. Di manakah sekarang anak rajin itu. Si Boke selain pintar juga baik hati. Guru mengaji itu berharap Si Boke dalam kondisi baik-baik saja. Dia juga berharap Si Boke dapat hidup lebih baik. Sifat Si Boke yang ulet dan pantang menyerah akan menjadi bekal yang baik untuk kehidupannya.

Rupanya nasib sial harus menimpa guru yang baik itu. Kerbau yang diikatnya di bawah pohon hanyut terbawa banjir.

“Aduh, bagaimana aku harus menyampaikannya kepada Si Boke,” katanya dengan hati yang pedih.

Sementara itu, badan guru itu terjepit oleh pohon. Orang-orang yang berada di gubuk tidak berani menolongnya karena hujan masih sangat deras dan banjir besar.

Tiba-tiba dari kejauhan tampak seorang pemuda yang gagah berlari-lari ke arah pohon itu. Dia dengan sangat berani menerjang banjir. Badan pemuda itu tinggi besar.

“Apakah itu Si Boke?” pikir guru itu. Guru mengaji itu mengharapkan pertolongan Si Boke.

Ternyata, pemuda yang tinggi besar itu Si Boke. Seketika itu Si Boke menolong guru mengaji itu. Dia membawa tali. Tali itu diikatkan ke dahan pohon. Orang-orang yang tadinya hanya melihat saja kini membantu Si Boke. Setelah mereka ramai-ramai menarik batang pohon itu, sang guru pun selamat. Guru mengaji itu mengucapkan terima



kasih kepada Si Boke tapi dia minta maaf karena kerbaunya hilang. Si Boke memaafkan guru mengaji. Mereka berpelukan.

Para penggembala terkejut. Di tempat bekas guru mengaji itu terjepit terdapat benda yang bersinar kemilau. Setelah mereka dekati ternyata benda itu emas berlian. Mereka kemudian beramai-ramai mengambil benda itu dimasukkan ke dalam sebuah karung. Mereka bersepakat untuk membawa benda itu ke hadapan guru mengaji dan Si Boke.

"Kita harus membawanya ke hadapan Si Boke dan guru mengaji," kata para penggembala itu.

Para penggembala itu tiba di rumah guru mengaji. Mereka melihat betapa sayangnya Si Boke terhadap guru mengaji. Si Boke sedang merawat guru mengaji itu.

"Maaf guru, kami menemukan benda ini di bawah pohon yang tumbang," kata salah seorang pengembala.

"Apakah ini?" tanya Si Boke.

“Ini emas dan berlian, kami mendapatkannya di bawah pohon, tetapi karena kami tidak merasa memiliki kami bawa ke sini,” kata mereka melanjutkan.

“Baiklah kita rundingkan sama-sama, apa yang akan kita lakukan dengan harta ini,” kata Si Boke.

“Apakah ada yang ingin berpendapat?” tanya Si Boke dengan santun.

Para pengembala itu terdiam. Mereka juga bingung benda itu mau diapakan. Akhirnya, Si Boke mengambil keputusan.

“Bapak-bapak semua apabila benda ini tidak ada yang memiliki nanti akan kita jadikan harta kekayaan kampung ini. Akan tetapi, kita harus mencari informasi terlebih dahulu siapa yang memilikinya,” kata Si Boke.

Guru mengaji dan para pengembala kagum dengan sifat kepemimpinan Si Boke. Mereka kemudian bersepakat untuk mengangkat Si Boke menjadi pemimpin kampung itu. Kampung itu pun menjadi kampung yang makmur.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Dra. Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum.
Ponsel : 08129193646
Pos-el : erlis2006@yahoo.co.id
Akun Facebook : erlisnurmujiningsih
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi
Peneliti Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
1. S-2: Sastra Universitas Indonesia (2000--2003)
2. S-1: Sastra Universitas Gadjah Mada (1982--1987)

Judul Buku dan Tahun Terbit
Matahari di Nusantara: Antologi Cerpen Mastera (Editor,2010)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Artikel berjudul "Jurus Tanpa Bentuk dan Pendekar Tanpa Nama karya Seno Gumira Aji Darma" diterbitkan oleh Jurnal Litera Juni 2014, Jember.
2. Artikel "Lenong Denes" diterbitkan dalam majalah Pusat No.7 Tahun 2014, Jakarta
3. Artikel "Pendidikan Islam dan Pendidikan Surau dalam Cerita Tuanku Pancuran Rawang Karya Sj. B. Maradjo" dalam Jurnal Ilmiah Rampak Serantau, Bilangan 23, 2016, Kuala Lumpur.
4. Makalah "Wali Songo dan Bangunan Keindonesiaan" dalam Seminar HISKI tahun 2015.

Informasi Lain:

Lahir di Jakarta, 31 Juli 1963. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Jakarta. Terlibat di berbagai kegiatan di penelitian sastra dan beberapa kali menjadi narasumber dan juri. Salah satunya pernah menjadi juri Lomba Pidato FSL2N tingkat nasional, juri lomba penulisan cerita rakyat di Dirjen Kebudayaan pada tahun 2015.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009)
2. Universitas Tarumanagara (2000)

Judul Buku
1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (BIP)
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
3. *Merry Christmas Everyone* (Capricorn)
4. *I Love You by GOD* (Concept Kids)
5. *Seri Puisi Satwa* (Tira Pustaka)
6. *Menelisik Kata* (Komunitas Putri Sion)
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (Grasindo)

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.